Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah di Desa Cipang Kiri Hulu Kec. Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu

Mikel Arjuli

Universitas Muhammadiyah Riau
e-mail: 210302028@student.com.ac.id

Abstrak

Tidak semua anak-anak di Indonesia memperoleh hak pendidikan yang layak, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa menjadi putus sekolah. Fenomena putus sekolah ini akan berpengaruh terhadap mutu SDM Indonesia di masa mendatang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data yang diterapkan ialah analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah antara lain faktor pendapatan orangtua, faktor pekerjaan orangtua, faktor lingkungan dan faktor jarak dari rumah ke sekolah.

Kata Kunci: *Faktor-Faktor, Putus Sekolah, Siswa*

Abstract

Not all children in Indonesia have the right to a proper education, this is caused by various factors. These factors cause students to drop out of school. This school dropout phenomenon will affect the quality of Indonesia's human resources in the future. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques used include interviews, observation and document study. The data analysis applied is descriptive data analysis. The research results show that the factors that influence school dropout include parental income, parental employment, environmental factors and distance from home to school.

Keywords: *Factors, School Dropout, Students*

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti akan memperhatikan pembangunan dibidang pendidikan, karena untuk mencetak dan meningkatkan SDM yang cerdas dan terampil di perlukan pendidikan yang baik. Pendidikan yang diberikan saat ini, akan menentukan kecerdasan dan kemampuan suatu bangsa di masa depan. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan SDM berkualitas yang memiliki daya saing tinggi dan dapat menyerap perkembangan teknologi, sehingga mampu meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan di suatu wilayah dapat mencerminkan kualitas SDM-nya yang secara umum akan mendukung percepatan pembangunan (Wassahua, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Oleh karena itu, sejak tahun 1994 pemerintah telah menerapkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dengan harapan semakin baik tingkat pendidikan akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan. Selanjutnya program wajib belajar ditambah menjadi 12 tahun, hal ini seiring dengan perkembangan teknologi yang menuntut pendidikan dan keterampilan yang semakin tinggi (Hakim, 2020).

Tidak heran banyak negara di dunia menganggarkan dana yang besar untuk pendidikan. Indonesia sendiri sejak tahun 2009 telah menganggarkan 20% dari APBN untuk bidang pendidikan. Hal tersebut menunjukkan betapa pemerintah Indonesia sangat memperhatikan bidang pendidikan. Hal ini tidak lepas karena pembangunan pendidikan memainkan peran kunci dalam strategi penanggulangan kemiskinan melalui perluasan akses dan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dasar dan program lanjutannya untuk menghasilkan lulusan yang dapat menjadi pekerja mandiri dan produktif dengan upah yang baik. Namun banyaknya kasus putus

sekolah dapat mengakibatkan rendahnya pendidikan suatu bangsa dan akan berpengaruh terhadap peringkat *Human Development Index (HDI)* atau indeks pembangunan manusia, padahal peringkat HDI mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/*Human Development Index (HDI)* adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah Negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup (Yaneri, 2022).

Dari penelitian sebelumnya diperoleh data dari Mendikbud, bahwa pada tahun 2007 dari 100% anak-anak yang masuk SD, yang melanjutkan sekolah hingga lulus hanya 80%, dan yang 20% lainnya harus putus sekolah. Dari 80% siswa SD yang lulus sekolah, hanya ada 61% yang melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya, yaitu jenjang SMP, MTs dan lainnya. Kemudian 485 yang akhirnya lulus sekolah. Sementara 48% yang lulus dari jenjang SMP hanya ada 21% yang melanjutkan ke jenjang SMA, SMK dan MA. Sedangkan yang bisa lulus jenjang SMA, SMK dan MA hanya ada sekitar 10%. Persentase tersebut sangat menurun drastis, dimana jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (kuliah) hanya tinggal 1,4% saja. Dari data ini sangat jelas bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia ini putus sekolah (Liani, dkk, 2019).

Untuk memperkuat penelitian, peneliti menggunakan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Mailizadarni dkk (2022) dengan judul “ *Analisis Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*” hasil penelitian analisis penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk bersekolah yang dimana mereka mengatakan lebih besar minat untuk bekerja daripada bersekolah karena mereka merasa dengan minatnya bekerja akan menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhannya. Faktor yang paling dominan adalah rendahnya pendapatan ekonomi orang tua anak yang putus sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada wali murid yang rata-rata pekerjaannya bertani dan berkebun, sehingga penghasilan masyarakat Desa Suka Maju tidak tinggi dan hasil pendapatan mereka tidak menentu karena dilihat dari hasil kebun dan Bertani tersebut.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah, diantaranya berasal dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi ke sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Selain itu adalah karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah (Ridwan, dkk, 2019).

METODE

Adapun Metode dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Kualitatif Deskriptif* karena bertujuan mendeskripsikan fenomena, peristiwa dan sikap suatu kelompok. Menurut Afrizal (2015) kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial (Prawiyogi, dkk, 2021). Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*systematic literatur review*). Penelitian kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017) (Waruwu, 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain menggunakan Teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap dua objek terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan yang ditempuh peneliti melalui observasi langsung dan tidak langsung (Nurdalia, 2021). Secara langsung artinya peneliti mengamati dengan terlibat langsung terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa yaitu di Desa Kampiri. Sedangkan observasi tidak langsung peneliti

menempuh melalui pengamatan terhadap objek penelitian melalui perantara masyarakat yang berkediaman di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data berupa informasi (Ritonga, 2023). Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Hikmat, 2011). Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau dokumen-dokumen untuk memperoleh data (Apriyanti, dkk, 2019).

Analisis data kualitatif adalah analisis data yang melibatkan proses mengorganisir, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif dapat melibatkan identifikasi tema-tema utama, pengkodean data, pembentukan kategori, dan pencarian hubungan atau pola dalam data. Tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Rifa'i, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunawan dalam Rosidah, (2012) menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Mc Millen dan Whitener dalam Idris, 2011 mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Pada prinsipnya siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD. Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut KBBI adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah (Assa, dkk, 2022).

Mutu pendidikan di desa Cipang Kiri Hulu Kec. Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu tergolong rendah. Hal ini dilihat pada banyaknya remaja Desa Cipang yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal mewujudkan pendidikan dua belas Tahun. Remaja putus sekolah di Desa Cipang pada dasarnya didominasi oleh berbagai faktor di antaranya faktor ekonomi, faktor pergaulan serta kurangnya motivasi untuk bersekolah karena jarak sekolah yang jauh. Mata pencaharian Desa Cipang mayoritasnya sebagai petani atau perkebunan, pendapatan mereka sehari-hari tidak menentu, serta adanya penghasilan yang menggiurkan dari hasil pertanian di Desa Cipang, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua memanen Sawit, menderes Karet dan Bertani dibandingkan harus bersekolah dalam hal mewujudkan pendidikan dua belas tahun.

Pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar remaja yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi terkait dengan pendapatan orang tua. Dengan begitu bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat siswa yang putus sekolah karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya karena terbentur biaya yang berimbas pada angka partisipasi siswa untuk melanjutkan sekolah. Pendapatan yang dihasilkan pada petani serta besarnya pengeluaran dapat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi keluarga maupun pendidikan anak. Faktor utama penyebab remaja putus sekolah di Desa Cipang Kiri Hulu adalah kesulitan ekonomi atau orang tua tidak mampu menyediakan biaya untuk kebutuhan sekolah sehingga anak berhenti sekolah.

Berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan narasumber yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa "remaja yang mengalami putus sekolah di desa ini pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan walinya untuk memberikan biaya edukasi anak ataupun tidak mampu mencukupi kebutuhan anak terkait dengan kebutuhan sekolah. Orang tua pada umumnya mayoritasnya sebagai petani, pendapatan mereka cukup untuk kebutuhan dalam keluarga". Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan narasumber 2 yang mengatakan bahwa "orang tua tidak

mampu dalam membiayai pendidikan saya, akhirnya aku berhenti sekolah dan mulai bantu orang tua saya dengan bekerja kebun”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah adalah ketidak mampuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan anak dalam pendidikan dan kurangnya pendapatan orang tua, sehingga remaja sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi dalam setiap keluarga berbeda dari satu keluarga ke keluarga lainnya, tidak semua keluarga di Desa Cipang Kiri hulu dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena ketidak cukupan hasil pendapatan. Kondisi ekonomi keluarga remaja putus sekolah di Desa Cipang pendapatannya tidak selalu tetap dikarenakan kerjaan orang tua responden yang hanya mengandalkan buruh bangunan, dan panen sekali dalam setahun. Terkadang penghasilannya lebih, kadang juga di bawah rata-rata. Total pendapatan yang diperoleh orang tua responden cenderung tidak stabil, terkadang kurang, pas-pasan dan cukup untuk ukuran lebih dari cukup dikala orang tua sedang panen dari hasil pertanian. Terkadang jika tidak mencukupi kebutuhan rumah, para orangtua narasumber berhutang kepada orang terdekat.

Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah walaupun telah diprioritaskan untuk bersekolah oleh orang tuanya, anak tetap tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan sering melanggar aturan karena pengaruh teman di luar sekolah. Lingkungan pergaulan remaja akan sangat terpengaruh oleh teman-teman sebayanya dan lingkungan sosial di mana remaja hidup. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang banyak melakukan hal yang sama terhadap sesuatu, baik mereka meniru anggota keluarga maupun teman-teman sebayanya. Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang remaja, tidak sedikit dari remaja yang meniru perilaku temannya. Remaja yang biasa berkumpul dengan anak yang sudah tidak bersekolah maka akan menyebabkan remaja tersebut malas sekolah dan secara otomatis polah pikirnya juga akan mudah meniru apa saja yang dilakukan oleh teman-temannya.

Lingkungan pergaulan bebas juga merupakan faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, jika pergaulan tidak terkontrol baik oleh orang tua maka remaja mudah terjerumus dalam pergaulan yang salah, sehingga menyimpang perilakunya kearah negatif yang berdampak pada pribadi remaja sendiri. Hasil wawancara dengan narasumber 1 mengatakan bahwa “aku bergaul dengan temen-temen yang sudah tidak sekolah, sehingga saya juga ikut-ikutan malas, jarang masuk sekolah, sering bolos karena pengen cepat-cepat bertemu temen untuk ngobrol bareng sambil bermain game, akhirnya saya ikutan putus sekolah”. Selanjutnya hasil wawancara dengan narasumber 2 mengatakan bahwa “saya putus sekolah pada saat kelas X SMA akibat pergaulan bebas yang tidak terkontrol, saya pacaran terlalu parah sampai hamil di luar nikah. Seketika itu juga saya berenti sekolah”. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penyebab dari remaja putus sekolah tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya yang tidak bersekolah lagi dan lingkungan pergaulan bebas yang tidak terkontrol.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh temuan observasi di lokasi penelitian bahwa remaja yang putus sekolah di Desa Cipang Kiri hulu sering ditemukan pulang sekolah sebelum jam pelajaran terakhir selesai dan bagi remaja yang putus sekolah akibat hamil diluar nikah kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga perilakunya menyimpang. Penyebab remaja putus sekolah di Desa Cipang Kiri Hulu bukan hanya disebabkan oleh lemahnya ekonomi keluarga dan faktor lingkungan tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah. Rendahnya minat untuk bersekolah dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, minat belajar rendah dan pengaruh lingkungan sekitar misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang diikuti oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Hasil wawancara dengan narasumber 1 yang mengatakan bahwa “semestinya pas udah tamat SMP aku malas untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA karena jarak ke sekolah jauh namun karena paksaan dari orang tua, sehingga saya lanjut tetapi karena awalnya tidak punya niat akhirnya tidak sempat tamat aku milih untuk tidak ngelanjutin sekolah”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab remaja putus sekolah berasal dari faktor internal yaitu kurangnya minat untuk bersekolah akibat jarang tempuh dari rumah ke sekolah jauh. Hal ini didukung oleh

hasil observasi bahwa Jarak tempuh dari rumah kesekolah jika menggunakan sepeda motor membutuhkan waktu satu jam sedangkan jika berjalan kaki membutuhkan waktu dua jam. Untuk menempuh sekolah anak-anak harus melewati dua sungai besar, sehingga pada musim hujan anak-anak sulit menyebrangi kedua sungai tersebut. Selain jarak, ada pula orang tua remaja yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kurang perhatian untuk mengantar anaknya pergi ke sekolah (Anin, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Suwatra (2014) menyatakan bahwa yang melatarbelakangi anak putus sekolah adalah persoalan ekonomi. Orangtua siswa tidak mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah. Kekuatan dan kekuasaan ekonomi mereka hanya mampu dipergunakan mereka untuk biaya hidup sehari-hari. Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan sangat berkaitan erat, dikarenakan apabila jenis pekerjaan orang tua layak maka tingkat pendapatan yang diperoleh akan tinggi. Kedua hal ini berkaitan dengan pendidikan, apabila jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tinggi maka dalam pemenuhan fasilitas pendidikan sangatlah mencukupi sehingga tidak ada kendala dalam melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Sebaliknya apabila jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan rendah, maka akan mempengaruhi dalam pemenuhan fasilitas pendidikan sehingga akan kesulitan dengan biaya pendidikan (Ziana, dkk, 2019).

Teori lainnya menyebutkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah adalah 1) Pekerjaan orang tua yang tidak menentu; 2) Penghasilan orang tua yang rendah; 3) Kesulitan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak untuk sekolah, karena penghasilan hanya cukup untuk kebutuhan primer pangan; dan 4) Anak yang ikut bekerja membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Fakta demikian menunjukkan ketahanan ekonomi keluarga anak yang putus sekolah berasal dari keluarga dengan ketahanan ekonomi yang lemah. Keadaan tersebut diperburuk dengan lingkungan keluarga dengan orang tua yang kurang mampu membangun interaksi sosial dengan anak yang baik sehingga tidak terbangun komunikasi secara psikis terhadap motivasi anak untuk tetap sekolah. Akhirnya masalah anak di sekolah tidak dapat diselesaikan secara optimal. Keadaan semakin buruk ketika lingkungan pertemanan di rumah bergaul dengan anak yang putus sekolah. Akibatnya membuat motivasi anak sekolah menjadi turun dan dapat menyebabkan keinginan untuk putus sekolah (Farianti, dkk, 2024).

Dari hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa dari setiap orang tua dari anak putus sekolah menjawab pertanyaan wawancara dengan jawaban yang sama persis, yaitu dampak yang mereka rasakan adalah anak mereka terjerumus dalam pergaulan bebas di lingkungan sosial, dampak ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang sudah dibahas diatas. Dari hasil ini bisa dilihat bahwa anak-anak putus sekolah menjadi tidak nyaman saat berada di sekolah atau ketertarikan untuk belajar sudah hilang akibat saat mereka tumbuh ke arah remaja menjadi dewasa dipengaruhi oleh banyaknya anak-anak di lingkungan mereka yang juga mengalami masalah putus sekolah (Merani, dkk, 2023).

Menurut BPS (2010) penyebab utama anak sampai mengalamiputus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnyapendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografisyang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karenasekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Mudjito AK, (2008: 5) menyatakan bahwa masih banyaknya siswa SD mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: "(1) rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orangtuanya demi membantu mencari nafkah keluarga; (2) rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga (Wassahua, 2016).

Mencermati apa yang diungkapkan oleh Mudjito AK memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan sekolah anak, salah satunya adalah kondisi perekonomian keluarga. Halsenada juga diungkapkan oleh Muhammad Saroni (2011: 148) bahwa "tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Adabanyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatanmengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yangkurang mendukung". Lebih lanjut Nazili Shaleh Ahmad (2011: 134-135) menyatakan

bahwa,ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu:(1) adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu, (2) karena kecilnya pendapatan orang tua murid, (3) jauhnya jarak antara rumah dan sekolah (4) lemahnyakemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelasselanjutnya dan (5) kurang adanya perhatian dari pihak sekolah (Wassahua, 2016).

Faktor jarak juga mempengaruhi terjadinya putus sekolah siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Putri, 2018), sebagian anak berjalan kaki ke sekolah karena tidak memiliki mobil, sementara sebagianlainnya menggunakan sepeda dalam kondisi jalan yang semakin buruk di Masu. Jarak antararumah dan sekolah serta kondisi jalan yang buruk menyebabkan anak-anak putus sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Masing, 2021) diketahui bahwa ada anak yang sering terlambat kesekolah karena alat transportasi sehari-harinya menggunakan perahu, dan jika terlambat makaakan terlambat mendapat hukuman di sekolah. Dengan adanya hukuman tersebut serta jaraktempuh yang sangat jauh dan menantang mengakibatkan anak putus sekolah. Oleh karena itu pemerintah telah membuat pencegahan salah satunya dengan menetapkan zonasi utk PPDB sebagai salah satu jalur tes (Frisnoiry, dkk, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Cipang Kiri Hulu Kec. Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu disebabkan oleh ekonomi (rendahnya pendapatan orang tua, sehingga tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan anak. Lingkungan pergaulan remaja di desa ini menjadi faktor penyebab anak putus sekolah karena mereka bergaul dengan orang-orang atau teman sebaya yang sudah tidak lagi sekolah serta jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang jauh. Kurangnya motivasi dan minat untuk sekolah (minat anak untuk sekolah kurang yang didukung oleh motivasi dari orang tua akan pentingnya pendidikan untuk masa depan).

DAFTAR PUSTAKA

- Anin, Priskila. (2023). Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 15-21.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita & Yusuarsono. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(1).
- Assa, Riswan, Evelin J.R. Kawung & Juliana Lumintang. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Farianti, Wa Ode, Lindiawatie & Hamzah Robbani. (2024). Analisis Lingkungan Sosial dan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah Kasus Warga Harapan Jaya Cibinong Kabupaten Bogor. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 276 – 285.
- Frisnoiry, Suci, Rival Ananda Gisty, Stephani Theresa Vania Tampubolon & Sutan Ismail Akbar Rafsanjani Lubis. (2024). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Hakim, Abdul. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Liani, Tressia, Junierissa Marpaung. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Cahaya Pendidikan*, 5(2), 13-24.
- Merani, Yunita Yulanda, Hara Permana & Densemina Yunita Wabdaron. (2023). Identifikasi Masalah Anak Putus Sekolah dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Sosial. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 21(1), 16-20.
- Nurdalia. (2021). Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan Kepribadian di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 10(1).
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha & Popy Nur Elisa. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452.

- Ridwan, Irawaty & Abdul Halim Momo. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *SELAMI IPS Edisi Nomor 1 Volume 12*.
- Rifa'i, Yasri. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 31-37.
- Ritonga, Sahbuki. (2023). Rekapitulasi Rata-Rata Data Hasil Wawancara Calon Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Bukhary Labuhanbatu Tahun 2023. *Tarbiyah bil Qalam, Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains*, 7(2).
- Ultavia, Anelda, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wassahua, Sarfa. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam*, 1(2).
- Yaneri, Ahmad. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1).
- Ziana, U., Aminuyati & F. Y. Khosmas. (2019). Analisis Faktor Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Desa Teluk Kembang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(11).
- Mailizadarni, Hardianto, & Rahayu, R. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 135-140.